BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa memerlukan orang lain. Khususnya laki-laki dan perempuan yang diciptakan untuk hidup bersama yang dalam hal ini pernikahan. Seperti yang difirmankan Tuhan dalam Kejadian 2:18 “Tuhan Allah berfirman, tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja,...” Dari hal ini dapat dilihat bahwa pernikahan adalah suatu hal yang dikehendaki oleh Tuhan bagi umatNya. Pernikahan merupakan suatu lembaga ilahi, bukan masyarakat yang mengadakan pernikahan tetapi Allah (Allah yang membuat pernikahan). Pernikahan yang pertama diselenggarakan di Taman Eden. Ketika Tuhan Yesus memulai pelayanan-Nya terhadap masyarakat ramai, mujizat-Nya yang pertama diadakan pada pesta pemikiahan di Kana, Galilea. Kehadiran-Nya senantiasa merupakan berkat bagi setiap pernikahan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pernikahan berasal dari kata dasar nikah yaitu ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama.[[1]](#footnote-2) Pernikahan berarti teijadinya suatu hubungan antara laki- laki dan perempuan baik secara fisik maupun psikis dalam membangun sebuah rumah tangga, sesuai dengan undang-undang perkawinan dan diberkati serta diteguhkan oleh gereja (pernikahan Kristen) atau sesuai dengan kehendak Tuhan. Pernikahan adalah lembaga yang diteguhkan oleh Allah sebagai sebuah hubungan

“laki-laki dan perempuan”. Pernikahan harus dipelihara dan dihagai serta yang paling utama yaitu menjadikan Tuhan sebagai pusat kehidupan dalam pernikahan.

Bagi orang percaya, pernikahan merupakan suatu penggenapan kehendak Allah yang sudah Allah tetapkan sejak penciptaan manusia. Pernikahan merupakan suatu perpaduan dari dua pribadi yang berbeda yaitu satu pria dan satu wanita, yang merupakan satu padanan yang Allah sendiri ciptakan agar manusia bisa saling melengkapi membentuk suatu keutuhan dan kelengkapan. Inilah yang dinyatakan dan diinginkan Allah dalam firman. Keluar dan melawan apa yang Allah nyatakan dan inginkan, berarti melawan semua rencanaNya yang baik.

Pernikahan harus kembali menjalankan rencana kekal Allah, sehingga dengan demikian, pernikahan bisa mencapai maksud aslinya. Manusia harus kembali kepada Allah dan firman-Nya. Pernikahan memang merupakan suatu rahasia yang besar, karena tanpa kembali kepada Allah, manusia tidak pernah bisa mengerti keindahan dan pengertian pernikahan bahwa pernikahan menggambarkan hubungan Allah dan umat-Nya, antara Kristus dan jemaat. Pada hakiktanya, pernikahan dirancangan Allah untuk kebaikan manusia itu sendiri karena manusia pada naturnya memang tidak hidup sendiri, maka Allah memberikan seorang penolong agar bisa menjadi satu pasangan yang serasi, yang indah dan bahagia (Kej. 2:18-25). Dosa telah merusak relasi pernikahan yang indah. Hanya kembali kepada Tuhan dan relasi antar anak Tuhan yang memungkinkan mengembalikan manusia kepada kebahagiaan seperti ini. Itu alasan Tuhan menginginkan pernikahan itu adalah pernikahan antar anak Tuhan sendiri. Tidak mungkin anak Tuhan bisa membina institusi pernikahan yang baik dan bahagia sejati dengan anak kegelapan (2 Kor. 6:13-18). Pernikahan yang sejati akan dimulai oleh dua anak Tuhan yang bertekad menjadikan Allah sebagai Tuhan atas hidup pernikahan mereka.[[2]](#footnote-3)

Jadi setiap orang yang akan menikah harus memikirkan matang-matang dan mempertimbangkan sebelum melangsungkan pernikahan, misalnya umur harus matang, mandiri, saling menerima apa adanya, percaya kepada Yesus Kristus, saling mencintai dan bertanggung jawab. Itulah sebabnya mengapa, sebagai permulaan Alkitab memperingatkan setiap orang yang mau menikah “janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang tak percaya (2 Kor. 6:14)” dan kesempurnaan pernikahan tidak akan terwujud di luar Kristus.[[3]](#footnote-4)

Tapi kenyataannya, banyak yang pindah agama karena menikah dengan pasangannya yang berbeda agama. Seperti yang teijadi di jemaat Lemo - Klasis Mengkendek Utara, banyak pemuda maupun pemudi yang pindah agama karena menikah dengan orang yang berbeda keyakinan. Yang mungkin hanya dipengaruhi karena dasar iman yang lemah, ketertarikan jasmani, harta, seks dan maupun faktor lainnya. Dan bahkan menganggap pernikahan adalah lembaga yang biasa saja sehingga dengan mudahnya mengatakan bahwa ingin menikah dengan pasangannya tanpa melihat latar belakang imannya, apakah mereka benar-benar anak Tuhan. Dari hal ini, penulis sangat tertarik untuk mengkaji serta meneliti tentang faktor penyebab mereka pindah agama dan pandangan warga jemaat mengenai pemuda-pemudi yang pindah agama.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah apa faktor yang menyebabkan pemuda-pemudi pindah agama dan bagaimana pandangan warga jemaat tentang pemuda maupun pemudi yang pindah agama melalui pernikahan di Gereja Toraja Jemaat Lemo — Klasis Mengkendek Utara?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yakni mengetahui faktor penyebab pemuda-pemudi pindah agama serta pandangan warga jemaat tentang pemuda-pemudi yang pindah agama melalui pernikahan.

1. Batasan Masalah

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, maka penulis hanya memfokuskan pada pemudi yang pindah agama dan majelis gereja.

1. Metode Penelitian

Untuk menyelesaikan karya ilmiah ini, maka metode yang hendak digunakan adalah penelitian lapangan (observasi, wawancara) dan juga penelitian pustaka. Metode penelitian yang dimaksud ialah :

1. Penelitian lapangan adalah metode untuk turun langsung lapangan guna mendapatkan data maupun infomasi mengenai pokok permasalahan. Maka dari itu, dalam penelitian ini digunakan metode observasi dan wawancara.
2. Penelitian pustaka adalah melalui data documenter yakni referensi melalui tulisan yang relevan dengan masalah.
3. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dai penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Akademik

Memberikan sumbangsih pemikiran teologi pada lembaga STAKN Toraja.

1. Manfaat Praktis
2. Memberi sumbangsi pemikiran teologi kepada pemuda-pemudi dalam memilih pasangan hidup.
3. Sebagai pegangan penulis dalam pelayanan dimasa sekarang dan yang

akan datang.

1. Tim Penyusun Kamus, **KBBI** (Jakarta: Balai Pustaka 2007), him. 782. [↑](#footnote-ref-2)
2. Sujiplo Subeno, **Indahnya Pernikahan Kristen** (Surabaya: Momentum, 2014), him. 22,23. [↑](#footnote-ref-3)
3. Billy Graham, **Keluarga Yang Memusatkan Kristus** (Bandung :1997), him. 20. [↑](#footnote-ref-4)